ABSTRAK

Khairun Nisa: *Burdah Keliling Dalam Ritual Tolak Bala Pada Malam Satu Suro di Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu,* Pembimbing I Rahmadi, M.Pd dan Pembimbing II Mariatul Asiah, MA pada Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026

Kata kunci: Burdah Keliling, Tolak Bala, Ritual, Makna Simbolis, Peran Masyarakat.

Penelitian ini membahas tentang tradisi Burdah Keliling dalam ritual tolak bala pada malam satu Suro di masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu. Tradisi ini merupakan bentuk praktik keagamaan yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual Burdah Keliling, menganalisis makna simbolis yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji peran masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan antropologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Burdah Keliling bermula pada tahun 1990-an sebagai respon masyarakat terhadap berbagai musibah seperti kebakaran dan pencurian. Burdah Keliling dilakukan setiap malam satu Suro yang bertepatan dengan awal tahun Hijriah. Prosesi dimulai dari masjid dengan pembacaan Surah Yasin dan Qosidah Burdah, kemudian dilanjutkan dengan berjalan mengelilingi desa sambil melantunkan shalawat. Pada titik-titik tertentu seperti persimpangan dan batas desa, rombongan berhenti untuk mengumandangkan azan dan memanjatkan doa sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt.

Secara simbolis dari ritual ini mencerminkan ikhtiar spiritual masyarakat untuk menolak bala dan memohon keberkahan, sekaligus sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui pembacaan shalawat. Prosesi berkeliling desa melambangkan penyebaran doa ke seluruh wilayah, sedangkan azan di setiap titik menjadi simbol perlindungan dan penguatan nilai tauhid. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan adanya perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Peran masyarakat dalam melestarikan ritual ini sangat penting dan bersifat kolektif. Tokoh agama berperan sebagai pemimpin ritual, sementara masyarakat

laki-laki mengikuti prosesi, dan perempuan berkontribusi melalui penyediaan konsumsi. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi secara turun-temurun.

Dengan demikian, ritual Burdah Keliling tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Wonorejo.